

**PERAN ORANG TUA MEMANFAATKAN DANA BANTUAN PROGRAM
ASISTENSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS BERAT
DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh:

ATIKA FEBTIANA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA MEMANFAATKAN DANA BANTUAN PROGRAM ASISTENSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS BERAT

Oleh

(Atika Febtiana Sari, Hermi Yanzi, Yunisca Nuralisa)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua memanfaatkan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Analisis data menggunakan chi kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peranan orang tua (X) dominan pada kategori berperan. Peran orang tua yang sudah berperan diantaranya peran perawat, peran pelindung, dan peran pendamping. Sedangkan yang kurang berperan orang tua sebagai pendidik. (2) pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat(Y) dominan pada kategori terpenuhi, yang terpenuhi diantaranya kepedulian keluarga, sandang serta hak-hak perhatian. Sedangkan yang kurang pada indikator pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan. (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara peran orang tua memanfaatkan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat. Artinya semakin orang tua berperan memungkinkan semakin tercapainya tujuan program asistensi sosial penyandang disabilitas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang cukup besar dalam pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas.

Kata kunci: asistensi sosial, dana bantuan, disabilitas.

**PERAN ORANG TUA MEMANFAATKAN DANA BANTUAN PROGRAM
ASISTENSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS BERAT
DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh:

ATIKA FEBTIANA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA MEMANFAATKAN DANA BANTUAN PROGRAM ASISTENSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS BERAT DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : *Atika Febtiana Sari*

No. Pokok Mahasiswa : 1313032011

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermy Yanzi
Hermy Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Yunisca Nurmalisa
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

Drs. Zulkarnain
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Hermy Yanzi
Hermy Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 April 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Atika Febtiana Sari
NPM : 1313032011
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dono Arum RT/RW 008/003, Kecamatan Seputih
Agung, Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis



Atika Febtiana Sari
NPM 1313032011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Atika Febtiana Sari, dilahirkan di Desa Gayau Sakti Kabupaten Lampung Tengah, pada 15 Februari 1995 yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yutriono dan Ibu Nur Hayati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK PKK Dono Arum yang diselesaikan pada tahun 2001
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Dono Arum yang diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Seputih Agung yang diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Negeri 1 Seputih Agung yang diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada bulan Februari 2014 serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dono Arum Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Seputih Agung pada bulan Juli-Agustus 2016.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada:

Kedua Orang Tuaku,

Ayah Yutriono Dan Ibu Nur Hayati Tercinta Yang Selalu Menjadi Semangat Dalam Hidupku, Terima Kasih atas Kesabaran Dan Doa Dalam Setiap Sujudmu Untuk Menanti Keberhasilanku Serta Harapan Disetiap Tetesan Keringatmu Demi Keberhasilanku

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

(Surah Alhujuraat: 11)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I serta selaku Ketua Program Studi PPKn, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Putut Ary Sadewo, S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Adikku Bella Pristiya, juga seluruh keluarga besarku dan saudara-saudaraku tercinta terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tiada terkira bernilaiannya dari segi apapun untukku;
10. Seluruh Bapak Ibu Guruku dari TK, SD, SMP, dan SMA terimakasih atas segala yang telah kalian ajarkan, yang mendewasakanku dalam bertutur, berfikir dan bertindak;

11. Bapak Kokon Iskandar selaku pendamping penyandang disabilitas berat.
12. Mbak Elisa dan Kak Muklas terima kasih atas bantuannya.
13. Orang tua penyandang disabilitas berat, selaku responden.
14. Tante Sekaligus Teman (Erda Rismawati), Sahabat-sahabat terbaikku (Yesi Marlana, Heni Istiani, Aina Fayanti, Nur Anita Sari, Intan Bimbing Rakasiwi, Kurnia Nur Karomah, Siti Lindrianti, Dina Ninda, Sita Oktaviani, Prayitno, M. Anas Fanani, Trio Saputra, Reza Wahyui, Mbak Ria Meriana, Mbak Diana, Mbak Ima), teman-teman terbaikku (Triana Desita Sari, Meliansari, Devita Puspa Sari, Renita Dean, Suciati Nurmala, Yesi Suryanti, Siti Khotijah, Weni indrawati, Artika Yasinda, Meli Septania, Azmi Fikron, Pluto Wurdiman, Anggi), dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan motivasi serta tempat untuk mengadu dikala gundah gulana;
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2013 baik ganjil maupun genap serta Kakak tingkat dan adik tingkat, dari angkatan 2011 – 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Keluarga besar SMPN 2 Seputih Agung terima kasih atas motivasi dan kesempatannya untuk saya belajar menjadi pendidik.
17. Keluarga induk semang pekon Dono Arum terima kasih atas rasa kekeluargaan dan memberikan kami tempat tinggal selama KKN-PPL.
18. Terima kasih kepada teman-teman KKN-PPL (Rizky, Tyas, Ahmad, Sri Utami, Fuji, Berta, Soleha, Mindi, Afria) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2017

Penulis

Atika Febtiana Sari

NPM 1313032011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
SANWANCANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
1. Kegunaan Teoritis.....	10
2. Kegunaan Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Subyek Penelitian	11
3. Obyek Penelitian.....	11
4. Tempat Penelitian	11
5. Waktu Penelitian.....	12

II. TINJUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	13
1. Pengertian Peran.....	13
2. Tinjauan Tentang Orang Tua	14
a. Pengertian Orang Tua	14
b. Peran Orang Tua.....	14
3. Pengertian Peran Orang Tua.....	20
4. Tinjauan Tentang Pemanfaatan Dana Bantuan	20

5. Tinjauan Program Pemerintahan	21
6. Tinjauan Tentang Disabilitas.....	28
a. Karakteristik Disabilitas	28
b. Contoh Penyandang Disabilitas Berat	29
7. Tinjauan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat ..	30
a. Pengertian Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat.....	30
b. Dasar Hukum Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat.....	31
c. Tujuan Program Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat.....	32
d. Kriteria Penerima Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat.....	33
e. Tahap Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat.....	34
8. Tinjauan Petugas Terkait Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat pada Tingkat Desa.....	41
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir.....	47

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian.....	50
C. Variabel Penelitian	51
D. Definisi Konseptual dan Operasional	51
1. Definisi Konseptual.....	51
2. Definisi Operasional.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Teknik Pokok	53
2. Teknik Penunjang.....	54
F. Uji Validasi dan Uji Reliabilitas.....	54
1. Uji Validitas	54
2. Uji Reliabilitas.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	57

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah penelitian.....	61
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	61
2. Penelitian Pendahuluan	62
3. Pengajuan Rencana Penelitian	63
4. Pelaksanaan Penelitian	63
a. Persiapan Administrasi.....	63
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	63
c. Penelitian di Lapangan.....	65
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	65
a. Analisis Uji Coba Angket	65
b. Analisis Uji Coba Reliabilitas.....	65
B. Gambaran Umum Lokasi	70

1. Gambaran Umum Masyarakat Kecamatan Seputih Agung	70
2. Luas dan Batas Wilayah Kecamatan Seputih Agung.....	71
3. Geografi dan Topologi Kecamatan Seputih Agung.....	71
4. Kependudukan Kecamatan Seputih Agung	71
5. Perekonomian Kecamatan Seputih Agung.....	72
6. Sarana Pendidikan Kecamatan Seputih Agung.....	72
C. Deskripsi Data	73
1. Pengumpulan Data	73
2. Penyajian Data	73
a. Variabel Tentang Peran Orang Tua.....	74
1) Indikator Orang Tua Sebagai Perawat	74
2) Indikator Orang Tua Sebagai Pelindung.....	77
3) Indikator Orang Tua Sebagai Pendidik.....	80
4) Indikator Orang Tua Sebagai Pendamping	82
b. Variabel Pemanfaatan Dana Bantuan Program Asistensi Penyandang Disabilitas Berat.....	89
1) Terpenuhiya Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Berat	89
2) Terwujudnya Kepedulian Masyarakat Dan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Berat	92
3) Terwujudnya Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berat	95
D. Pengujian.....	101
1. Pengujian Pengaruh.....	101
2. Pengujian Tingkat Keeratan Hubungan	104
E. Pembahasan.....	106
1. Peran Orang Tuan	106
a. Indikator Orang Tua Sebagai Perawat	108
b. Indikator Orang Tua Sebagai Pelindung	109
c. Indikator Orang Tua Sebagai Pendidik.....	110
d. Indikator Orang Tua Sebagai Pendamping	112
2. Pemanfaatan Dana Bantuan Program Asistensi Penyandang Disabilitas Berat	112
a. Terpenuhiya Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Berat	114
b. Terwujudnya Kepedulian Masyarakat Dan Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas Berat	115
c. Terwujudnya Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berat	117

V. PENUTUP

A. Simpulan	120
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Penerima Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Lampung Tengah Tahun 2016.....	6
1.2 Jumlah Penerima Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung.....	7
3.1 Subjek Penelitian di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah	50
4.1 Hasil Uji Coba Angket dari 10 Orang di Luar Responden Tentang Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Untuk Item Ganjil (X).....	66
4.2 Hasil Uji Coba Angket dari 10 Orang di Luar Responden Tentang Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Untuk Item Genap (Y)	67
4.3 Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Mengenai Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kecamatan Seputih Agung	68
4.4 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Orang Tua Sebagai Perawat	74
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Sebagai Perawat	76
4.6 Distribusi Skor angket dari indikator Orang Tua Sebagai Pelindung	77
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Sebagai Pelindung	79
4.8 Distribusi Skor angket dari Indikator Orang Tua Sebagai Pendidik	80

4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Sebagai Pendidik.....	82
4.10	Distribusi Skor angket dari Indikator Orang Tua Sebagai Pendamping	83
4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Sebagai Pendamping.....	85
4.12	Distribusi Skor Variabel (X) Peran Orang Tua.....	86
4.13	Distribusi frekuensi variabel(Y) Peran Orang Tua.....	88
4.14	Distribusi Skor Angket Dari Indikator Terpenuhinya kebutuhan Dasar Minimal Penyandang Disabilitas Berat.....	89
4.15	Distribusi Frekuensi Indikator tumbuhnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Berat.....	91
4.16	Distribusi Skor Angket Dari Indikator Tumbuhnya Kepedulian Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Berat.....	92
4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Tumbuhnya Kepedulian Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Berat	94
4.18	Distribusi Skor Angket Dari Indikator Tumbuhnya Upaya-Upaya Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berat.....	95
4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Tumbuhnya Upaya-Upaya Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berat.....	97
4.20	Distribusi Skor Variabel (Y) Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat	98
4.21	Distribusi Frekuensi Variabel(Y) Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat	100
4.22	Daftar Pengaruh Peran Orang Tua Dengan Pemanfaatan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat	102
4.23	Daftar Kontingensi Perolehan Data Mengenai Pengaruh Peran Orang Tua Dengan Pemanfaatan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP UNILA
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sosial menjadi hal serius yang dihadapi Negara Indonesia, kemiskinan dan pengangguran menimbulkan ketidakadilan bagi seseorang. Keadilan dan Kesejahteraan merupakan hak yang harus dimiliki oleh semua orang. Keadilan dan kesejahteraan tidak memandang golongan dari seseorang, Untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi setiap orang pemerintah telah membuat suatu program pemerintah guna memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Program-program tersebut berbentuk program pelayanan sosial yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tunjangan uang, peluasan kesempatan perlindungan sosial dan bimbingan sosial. Pelayanan sosial yang diselenggarakan negara lebih berfokus untuk kelompok-kelompok lemah.

Jaminan sosial adalah salah satu program dari perwujudan pelayanan sosial. Jaminan sosial yang berupa tunjangan biasanya asuransi kerja, pendidikan, kematian. Sedangkan jaminan sosial yang berupa bantuan sosial lebih memfokuskan sasarannya kepada kelompok miskin, anak terlantar, jompo terlantar, penyandang cacat yang tidak mampu. Setiap golongan tertentu

mendapatkan jaminan sosial dari pemerintah karena hal tersebut sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional serta diikuti dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial.

Salah satunya kelompok yang mendapatkan bantuan jaminan sosial dari pemerintah adalah penyandang cacat yang sudah tidak dapat bekerja. Orang dengan kecacatan adalah orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, mental, dan fisik dan mental. Penyandang disabilitas terdiri dari disabilitas ringan, sedang, dan berat. Untuk penyandang disabilitas dengan kecacatan tubuh ringan biasanya mereka yang masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Pada penyandang disabilitas sedang diperlukan pelatihan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan sehari-hari sehingga kemudian mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendirinya. Namun untuk penyandang disabilitas berat adalah mereka yang menyandanginya selalu memerlukan pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pada penyandang disabilitas berat inilah pemerintah lebih memfokuskan jaminan sosialnya. Karena mereka sudah tidak dapat bekerja sehingga tidak dapat membantu memajukan perekonomian keluarganya.

Orang dengan penyandang disabilitas biasanya tidak sedikit yang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungan mereka, atau dikucilkan.

Padahal setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Selain itu, keluarga yang memiliki penyandang disabilitas berat merasakan beban yang lebih besar, karena harus mencukupi perawatan dan kebutuhan seseorang dengan penyandang disabilitas berat. Namun tidak semua keluarga penyandang disabilitas berat berasal dari keluarga berada, ada diantara mereka yang hanya cukup memenuhi kebutuhan makan. Dengan adanya sistem jaminan nasional diharapkan dapat mewujudkan pembangunan yang merata serta berkeadilan. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, perkembangan dari perlindungan sosial di Indonesia sangatlah penting. Dengan adanya perlindungan sosial dapat mengurangi angka kemiskinan serta menjamin hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan fisik, materi dan sebagainya.

Melalui jaminan nasional yang sudah berjalan di Indonesia, maka negara memiliki kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi setiap orang tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas berat. Hal tersebut sudah tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa:

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam membentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Jaminan sosial diwujudkan oleh Kementerian Sosial RI dengan melaksanakan kegiatan Asistensi Sosial bagi Orang Dengan Kecacatan Berat (ASODKB) yang selanjutnya disebut Asistensi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB). Kegiatan ini telah ditetapkan sebagai Kegiatan Nasional sebagaimana Inpres Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan. Istilah kecacatan dinilai mengandung nilai negatif yang memiliki arti “rusak”. Istilah tersebut dianggap bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia sehingga dinilai dapat merendahkan harkat dan martabat bagi penyandanganya. Karena hal tersebut istilah orang dengan kecacatan diganti dengan sebutan penyandang disabilitas yang dinilai lebih memiliki nilai positif, istilah tersebut diresmikan pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas.

Melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang kemudian telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas bersama Kementrian Sosial yang telah mengembangkan program sejak tahun 2006 dengan nama JSPACB (Jamina Sosial Penyandang Cacat Berat /JSODKB (Jaminan Sosial Orang Dengan Kecacatan Berat). Program tersebut berupa Program Pemberiaan Bantuan Dana Jaminan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Berat. Namun dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan berupa pendataan, penyaluran bantuan, monitoring, dan lain-lain.

Berdasarkan surat Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi Sosial departemen Sosial RI No.18/PRS/III/2009 Tanggal 03 maret 2009 Tentang Sosialisasi Program dan Instrumen Pendataan Program Uji Coba Bantuan Dana Jaminan Sosial Bagi Penyandang Cacat Berat Tahun 2009. Tujuan dilaksanakan program tersebut untuk terpenuhinya kebutuhan dasar bagi penyandang disabilitas berat. Hingga tahun 2011 program untuk penyandang disabilitas berat diganti dengan program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) mengingat kurang baiknya kata kecacatan sehingga diganti disabilitas. Pada program tersebut setiap penerima mendapatkan kartu untuk mengambil dana berupa uang tunai sebesar Rp. 300.000,00 per bulan yang dapat diambil oleh orang tua/ wali dari penyandang disabilitas berat di kantor pos terdekat. Adapun kreteria untuk penerima program asistensi sosial yaitu:

- 1) Kondisi mental dan mentalnya sudah tidak dapat di rehabilitasi;
- 2) Tidak dapat melakukan sendiri aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dan lain-lain (selalu memerlukan bantuan orang lain);
- 3) Tidak mampu menghidupi diri sendiri dan tidak memiliki sumber tetap bagi diri sendiri maupun dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar;
- 4) Berusia antara 2 sampai dengan 55 tahun (pada awal pendataan dan penggantian);
- 5) Tidak diberikan kepada kelayanan yang sedang mendapat pelayanan dalam panti;
- 6) Diutamakan berasal dari keluarga miskin;
- 7) Terdaftar sebagai penduduk setempat;
- 8) Tidak sedang mendapatkan bantuan sejenis dari pemerintah/ lembaga sosial.

Lampung adalah provinsi dengan wilayah yang cukup luas, yang terbagai dalam 15 Kabupaten. Berdasarkan pendataan Dinas Sosial provinsi Lampung tahun

2015 terdapat 912 orang yang masuk ke dalam penyandang disabilitas berat yang terdapat di 11 Kabupaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka penyandang disabilitas di Lampung masih cukup tinggi. Salah satu kabupaten yang memiliki angka penyandang disabilitas berat tertinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah, yaitu berjumlah 226 orang dengan penyandang disabilitas berat

Tabel 1.1 Kondisi Kecacatan Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Kecacatan
		L	P	
1	Bumi Kencana	2	3	Celebral palcy berat
2	Dono Arum	2	1	Celebral palcy berat
3	Endang Rejo	0	2	Celebral palcy berat
4	Fajar Asri	0	2	Celebral palcy berat
5	Gayau Sakti	0	1	Celebral palcy berat
6	Harapan Rejo	3	2	Celebral palcy berat
7	Mujirahayu	2	2	Celebral palcy berat
8	Simpang Agung	0	1	Celebral palcy berat
9	Sulusuban	2	1	1 Celebral palcy, 1 Lumpuh, dan 1 Kecelakaan .
Jumlah		11	15	

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui jumlah penyandang disabilitas berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan 19. Sebagian besar dari penyandang mengalami kecacatan berjenis celebral palcy berat dengan cirri badan kaku dan tidak terkontrol serta sulit bahkan tidak bisa berbicara.

Tabel 1.2 Pekerjaan Orang Tua Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Desa	Pekerjaan Orang tua				Jumlah
		Petani	Guru	Pekerja Toko	Sopir	
1	Bumi Kencana	5				5
2	Dono Arum	3				3
3	Endang Rejo	2				2
4	Fajar Asri	0	1	1		2
5	Gayau Sakti	1				1
6	Harapan Rejo	5				5
7	Mujirahayu	2	1		1	4
8	Simpang Agung	1				1
9	Sulusuban	3				3
Jumlah		22	2	1	1	26

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui sebagian besar orang tua penyandang disabilitas berat di Kecamatan Seputih Agung bekerja sebagai petani yaitu berjumlah 22 orang dari 26 penyandang. Jika dilihat dari pekerjaan orang tua yang hanya mengandalkan hasil pertanian yang penghasilan tidak menentu, dan sawah atau ladang yang ditanami orang tua penyandang disabilitas berat sebagian besar bukan milik sendiri maka untuk memenuhi kebutuhan dari penyandang disabilitas kurang mencukupi. Penyandang disabilitas membutuhkan lebih banyak biaya daripada orang normal pada umumnya. Sedangkan penyandang disabilitas berat sendiri tidak dapat membiayai hidupnya sendiri atau harus bertumpu pada orang lain, bahkan untuk sekedar duduk pun sulit dilakukan. Selain itu berdasarkan wawancara kepada orang tua yang sudah dilakukan, orang tua tidak mengetahui jenis bantuan yang didapatkan, mereka hanya mengetahui

mendapatkan uang untuk anaknya. Menurut pendamping kendala program asistansi sosial ini terletak pada para orang tua yang tidak terus terang dengan keadaan anak karena malu, tersinggung dan sebagainya. Sehingga pendamping mengalami kesulitan dalam hal pendataan. Selain itu, terjadinya keterlambatan pencairan dana, serta, pernah terjadi kesalahan pemanfaatan dana dari orang tua untuk keperluan lain, contohnya membeli mesin cuci. Kesalahan pemanfaatan seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua, mengingat orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pemanfaatan dana. Hal tersebut karena keadaan penyandang yang sudah berat, sehingga tidak dapat mengelola uang yang sudah didapatkan secara mandiri, jadi sangat membutuhkan peran orang tua. Selain itu apabila dilihat dari peran orang tua yang menjalankan tugasnya dengan baik maka akan memberikan contoh baik pula pada anak, dan begitu pula sebaliknya. Alasan penulis memilih Kecamatan Seputih Agung menjadi tempat penelitian karena Kecamatan Seputih Agung adalah domisili dari penulis. Selain itu Kecamatan Seputih Agung adalah kecamatan yang memiliki penyandang disabilitas berat tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah. Lalu, peran orang tua/wali dalam mendukung berjalannya program tersebut sangat diperlukan. Sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan program-program selanjutnya yang akan berlangsung. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistansi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, adalah:

1. Kurangnya keterbukaan orang tua terhadap anak yang menyandang disabilitas berat;
2. Kurangnya pemahaman orang tua/ wali penyandang disabilitas berat terhadap program kartu asistensi sosial penyandang disabilitas berat;
3. Kurangnya ketepatan pemanfaatan, dilihat dari ada orang tua/wali yang menggunakan dana bantuan untuk keperluan rumah tangga bukan untuk membelikan kebutuhan dasar penyandang disabilitas;
4. Keterlambatan pencairan dana bantuan asistensi sosial penyandang disabilitas berat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi penelitian ini pada “Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi

Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

E. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan nilai dan moral. Kajian penelitian ini sangat berkaitan dengan upaya membina nilai dan moral agar masyarakat menggunakan dana bantuan dari suatu program secara bijak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pemerintah terkait untuk lebih meningkatkan sosialisasi dan pemahaman terhadap program pemerintah sehingga dapat berjalan secara maksimal.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua/wali agar lebih membantu terlaksananya suatu program pemerintah secara baik.

- c. Memberikan Informasi secara teoritis kepada semua pihak yang berkepentingan serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan nilai dan moral sebagai bentuk peranan orang tua dalam memanfaatkan dana bantuan secara benar.

2. Subjek Penelitian

Adapun ruang lingkup subjek penelitian ini adalah orang tua/wali penyandang disabilitas berat.

3. Objek Penelitian

Adapun ruang lingkup objek penelitian ini adalah Peran Orang Tua Memanfaatkan Dana Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

4. Wilayah Penelitian

Adapun ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 6375/UN26/3/PL/2016 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 11 Februari 2017 dengan nomor surat 050/62/kc.a.VIII.03/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam deskripsi teori berisi tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian dan menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian ini.

1. Pengertian Peran

Soekanto (2009: 237) “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan status”. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Menurut Nasution (2005: 74) menyatakan bahwa “peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan”. Sedangkan menurut Slamet Margono dalam Tami (2016:13) berpendapat bahwa “peranan adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang dalam melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

2. Tinjauan Tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Nasution dalam Widianingsih (2016:16), “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Selain itu menurut Gunarsa dalam Widianingsih (2016:16), “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda yang biasa memasuki hidup bersama yang memiliki tanggung jawab atas sesuatu.

b. Peran Orang Tua

Menurut Hamner dan Tuner dalam Yusuf dan Sugandi (2011:24-26), peran orang tua sesuai dengan fase perkembangan anak adalah:

1. Orang tua sebagai perawat.
2. Orang tua sebagai pelindung.
3. Orang tua sebagai pengaruh.
4. Orang tua sebagai pendorong.
5. Orang tua sebagai konselor.

Berdasarkan pernyataan di atas yang dimaksud Orang tua sebagai perawat artinya orang tua memiliki peran untuk merawat anak baik itu dari kesehatan dan kebersihan. Orang tua sebagai pelindung artinya orang tua

yang berperan melindungi anak dari berbagai macam bahaya. Orang tua sebagai pengaruh biasanya saat anak sudah bersekolah, bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan pengaruh yang baik, seperti membiasakan anak memakai pakaian sendiri, membiasakan anak untuk mengerjakan PR sendiri. Orang tua sebagai pendorong artinya disini orang tua memiliki peran untuk memberikan motivasi kepada anak agar anak selalu semangat saat mengerjakan aktivitas-aktivitasnya. Orang tua sebagai konselor yang dimaksudkan adalah dimana saat anak sudah mulai remaja yang membutuhkan motivasi atau dialog untuk mencapai perkembangan dengan baik. Karena saat usia remaja seorang anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak kecil, maka dibutuhkan komunikasi lebih kepada dialog.

Menurut BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

- a. Peran sebagai pendidik
- b. Peran sebagai pendorong
- c. Peran sebagai panutan
- d. Peran sebagai pengawas
- e. Peran sebagai konselor

Berdasarkan pernyataan di atas yang dimaksud Peran sebagai pendidik adalah Orang tua perlu menambahkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral , terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan – perubahan yang terjadi. Peran sebagai

pendorong merupakan Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Peran sebagai panutan merupakan Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Peran sebagai teman Menghadapi anak yang sedang menghadapi peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orangtua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Orang tua pengawas disini berarti Kewajiban orang tua adalah melihata dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jalur dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dan Peran sebagai konselor artinya orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil yang terbaik

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan peran orang tua adalah seabagai berikut:

- a. Orang tua sebagai mentor
- b. Orang tua sebaga coaching
- c. Orang tua sebagai fasilitator
- d. Orang tua sebagai konselor
- e. Orang tua sebagai motivator
- f. Orang tua sebagai pendidik
- g. Orang tua sebagai teladan

- h. Orang tua sebagai teman
- i. Orang tua sebagai negosiator

Berdasarkan pernyataan di atas yang dimaksud Orang tua sebagai mentor artinya, orang tua berperan mengembangkan potensi dan minat anak, menawarkan nasehat dan dukungan, memberikan pujian, menjadi pendengar yang baik, dan menjadi teman. Orang tua sebagai coaching artinya orang tua membantu anaknya memahami tujuan hidup dan membantunya membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut. Orang tua sebagai fasilitator disini orang tua harus aktif memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak, baik fisik maupun mental, memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana yang menyenangkan, sehingga ia mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar berguna untuk diri dan lingkungan sosialnya. Orang tua sebagai konselor maksudnya orang tua memberikan nasehat dan bantuan bila si anak memperoleh masalah, baik di sekolah, lingkungan teman-temannya atau masalah pribadi. Namun, sebagai konselor, orang tua tidak berarti mengambil alih dan menyelesaikan semua persoalan anak. Akan tetapi, cukup memberi berbagai alternatif pemecahan masalah dengan kemungkinan konsekuensinya lalu membiarkan mereka memilih alternatif yang paling baik menurut anak.

Lalu orang tua sebagai motivator maka orang tua harus menumbuhkan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri anak untuk mau berprestasi, beribadah, maju bersaing secara sehat, dan hal-hal baik lainnya. Untuk merangsang hal tersebut orang tua hendaknya memberi apresiasi setiap kali anak melakukan suatu kebaikan yang diharapkan. Sedangkan orang tua sebagai pendidik karakter di sekolah yang memberikan pendidikan intelektual, di rumah, orang tua mendidik dan membentuk watak anak-anaknya, serta membekali keterampilan hidup (life skills) secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua sebagai teladan maksudnya teladan bersikap, bertutur kata, bertingkah laku di hadapan anak menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak. Jika yang tampil dalam pergaulan sehari-hari tutur kata yang lembut maka anak akan menirunya seperti itu ketika bertutur dengan orang lain.

Orang tua sebagai teman artinya, sebagai teman harus setia saling mendengarkan cerita, perasaan, pendapat, apa pun isinya. Mendampingi anak ketika dalam suasana hati mereka yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Orang tua sebagai negosiator adalah orang tua kadang-kadang harus bertindak sebagai negosiator ulung dalam melakukan tawar-menawar dengan anak, terutama anak-anak yang sudah beranjak remaja. Sebab, Anak kadang kala juga memiliki keinginan-keinginan yang menurut orang tua kurang pantas, seperti

keinginan main berlama-lama, memilih teman sembarangan, memiliki barang yang tidak semestinya, dan sebagainya.

Peran orang tua bagi anak dengan kecacatannya antara lain:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pelindung
- c. Sebagai pemotivasi (motivator)
- d. Sebagai pelayan
- e. Sebagai tempat Curah Hati

(<http://www.balisruti.com/peran-dan-fungsi-keluarga-bagi-anak-dengan-kecacatan.html><https://bisamandiri.com/blog/2014/11/peran-orangtua-dan-guru-dalam-mendidik-anak-berkebutuhan-khusus/>).

Berdasarkan peran diatas dijelaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik artinya orang tua pendidik pertama bagi anak-anaknya termasuk anak dengan kecacatan., peran orang tua sebagai pelindung adalah melindungi anak dari perlakuan dan situasi yang dapat mengancam keselamatan maupun menimbulkan penderitannya. Sebagai motivator adalah Anak yang mempunyai masalah, memerlukan dorongan dan dukungan dari keluarga. Oleh karenanya, keluarga harus mampu memeberikan motivasi, agar anak memiliki semangat yang baik untuk berkembang dan menjadi lebih sejahtera.

Sebagai pelayan adalah dengan kecacatan pada anak memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan, oleh karenanya keluarga harus memberikan pelayanan yang baik kepada anak. Pelayanan tersebut berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik, psikis maupun socialSebagai tempat curhat diharapkan menjadi

tempat yang nyaman bagi anak termasuk anak dengan kecacatan dalam mencurahkan perasaan hatinya atau mengatasi masalahnya tersebut.

3. Pengertian Peran Orang Tua

Soekanto (2009: 237) “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan status”. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan”. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Widianingsih (2016:16), “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh orang tua dalam melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga.

4. Tinjauan Pemanfaatan Dana Bantuan

Menurut Yusufhadi dalam Dewi (2012:13) Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran. Sedangkan bantuan sosial adalah bantuan bersifat sementara yang diberikan kepada keluarga fakir miskin agar mereka dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya (<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-blt-bantuan-langsung-tunai.html>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana bantuan adalah aktivitas menggunakan dana bantuan untuk sementara waktu oleh keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

5. Tinjauan tentang Program Pemerintah

Menurut Kementerian Sosial program pemerintah yang dijalankan bersama dengan kementerian sosial adalah sebagai berikut:

1) Program Bantuan Reguler, terdiri dari:

a) Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial Anak

Program rehabilitasi dan perlindungan sosial anak merupakan salah satu program bantuan sosial prioritas nasional, dan dikemas dalam bentuk Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Program ini ditargetkan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak dan menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tindak kekerasan, eksploitasi serta diskriminasi. Bantuan yang diberikan kepada penerima meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan aksesibilitas terhadap akses pelayanan sosial dasar seperti akte kelahiran, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan air bersih, rekreasi, keterampilan, dan lain-lain, penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan anak, serta penguatan kelembagaan kesejahteraan sosial anak.

b) Pemberdayaan Sosial melalui Kelompok Usaha Bersama

Kelompok Usaha Bersama (KUBe) merupakan salah satu program pemberdayaan sosial yang dilakukan melalui pemberian modal usaha kepada masyarakat miskin untuk melaksanakan usaha ekonomi produktif serta usaha kesejahteraan sosial. KUBe memiliki tujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan daya masyarakat miskin melalui peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha, dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBe dan dengan masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan dalam program KUBe diantaranya pelatihan keterampilan berusaha, pemberian bantuan dana stimulan sebagai modal kerja atau berusaha, serta program pendampingan.

c) Pelayanan, Rehabilitasi, dan Bantuan Sosial Bagi Penyandang

Disabilitas

Secara umum, program pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk masyarakat penyandang disabilitas dilakukan melalui institutional-based program, non-institutional-based program, serta jenis pelayanan sosial lainnya. Institutional-based program mencakup program reguler, multilayanan, dan multi target group melalui day care serta subsidi silang, dan program khusus yang meliputi outreach

(penjangkauan), Unit Pelayanan Sosial Keliling (UPSK), dan bantuan ahli kepada organisasi sosial dan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat. Non-institutional-based program mencakup pelayanan pendampingan dengan pendekatan family-based dan community-based yang menyelenggarakan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Sedangkan pelayanan sosial lainnya mencakup Loka Bina Karya (LBK), Praktek Belajar Kerja (PBK), Usaha Ekonomi Produktif/Kelompok Usaha Bersama (UEP/KUBe). Bantuan terhadap masyarakat penyandang disabilitas juga diberikan dalam bentuk uang tunai melalui program Asistensi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ASODK), yang semula bernama Jaminan Sosial Penyandang Cacat (JSPACA). Pemberian bantuan dana tunai bagi penyandang disabilitas berat ini telah dimulai sejak tahun 2006, dan pada tahun 2013 tersebar di 33 Provinsi yang mencakup 322 Kabupaten/Kota dengan jumlah penerima sebanyak 22.000 orang penyandang disabilitas berat. Tujuan dari bantuan tunai ini adalah untuk pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diarahkan pada perlindungan dan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas yang sudah tidak bisa direhabilitasi dan diberdayakan.

d) Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan sebuah program bantuan tunai bersyarat yang ditargetkan kepada rumah tangga sangat

miskin (RTSM) dengan mensyaratkan ketentuan pendidikan dan kesehatan. Tujuan PKH dalam jangka pendek adalah untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga RTSM, dan dalam jangka panjang untuk memutus rantai kemiskinan melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan pada kelompok masyarakat miskin. Dalam program ini, rumah tangga yang memenuhi kriteria akan mendapatkan bantuan tunai jika mereka memenuhi persyaratan pendidikan atau kesehatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerima manfaat tersebut minimal memenuhi salah satu dari tiga kondisi yang dipersyaratkan: memiliki ibu hamil/nifas; memiliki anak balita atau anak prasekolah; dan/atau memiliki anak usia SD, SMP, atau anak berusia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Mulai pelaksanaan tahun 2012, basis program yang digunakan dalam PKH adalah keluarga, menggantikan rumah tangga sebagai basis program sebelumnya. Cakupan peserta PKH meningkat dari 500.000 KSM pada tahun 2007 yang tersebar di 7 Provinsi, 48 Kabupaten/Kota, 337 Kecamatan, pada 4.311 Desa, menjadi 3.000.000 KSM pada tahun 2014 yang tersebar di 34 Provinsi, 430 Kabupaten/Kota, 4.870 Kecamatan pada 58.362 Desa.

e) Beras Bersubsidi bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Program Beras Bersubsidi bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Raskin) merupakan salah satu program bantuan sosial nasional yang berbasis keluarga. Program ini merupakan kelanjutan dari program Operasi Pasar Khusus (OPK) pada masa krisis ekonomi 1997-1998, dan memiliki tujuan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pokok. Bantuan yang diberikan dalam program Raskin berupa subsidi bahan pangan pokok, yakni beras. Pemilihan beras bersubsidi sebagai jenis bantuan dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya, dan dengan hal tersebut diharapkan beban pengeluaran rumah tangga miskin untuk pemenuhan kebutuhan pokok dapat berkurang. Program ini juga diharapkan dapat membantu kelompok miskin dan rentan miskin untuk mendapatkan nutrisi karbohidrat yang cukup. Melalui program ini, masyarakat yang memenuhi kriteria dapat membeli beras Raskin dengan harga yang lebih murah dari harga pasar.

f) Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Siswa Miskin, dan Bidikmisi

Program bantuan lain dari pemerintah dalam bidang pendidikan adalah program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Meski pemerintah telah melaksanakan program BOS, masyarakat miskin masih dapat menemui halangan dalam melanjutkan pembiayaan pendidikan

anaknyanya. Besarnya biaya pendukung pendidikan seperti biaya baju seragam, buku, dan transportasi kerap menjadi beban penghalang bagi keberlanjutan pendidikan anak dari keluarga miskin. Program BSM bertujuan untuk menghilangkan halangan bagi siswasiswa miskin tersebut untuk melanjutkan pendidikannya. Perlu diingat bahwa BSM adalah sebuah program bantuan langsung, bukan merupakan program beasiswa. Penentuan penerima BSM bukan berdasarkan kepada kondisi prestasi siswa, melainkan hanya bergantung kepada kondisi ekonomi siswa.

g) Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil

Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu kelompok sasaran dari program pemberdayaan sosial di Indonesia. Program pemberdayaan KAT bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan KAT secara bertahap sehingga mereka memperoleh penghidupan dan kesempatan seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Pelaksanaan program pemberdayaan KAT melibatkan masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah daerah. Program bantuan pemberdayaan yang diberikan meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan lingkungan sosial, pemberdayaan kelembagaan, serta perlindungan dan advokasi.

2) Program Bantuan Sosial Temporer, terdiri dari:

1) Bantuan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial

Beberapa jenis program bantuan sosial dilaksanakan secara temporer, seperti program bantuan terhadap korban bencana. Klasifikasi bencana yang ditangani secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni bencana alam, bencana nonalam, serta bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non-alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antarkelompok, konflik antarkomunitas, dan teror. Jenis bantuan yang diberikan diantaranya bantuan langsung, penyediaan aksesibilitas, serta bantuan penguatan kelembagaan. Bantuan-bantuan sosial tersebut secara umum ditangani oleh dua lembaga, yakni Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Kementerian Sosial.

2) Bantuan Sosial untuk Bencana/Guncangan Ekonomi

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, pemerintah Indonesia telah beberapa kali melancarkan skema bantuan sosial sebagai kompensasi atas kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, dimana kenaikan harga BBM tersebut dapat tergolong sebagai guncangan ekonomi bagi masyarakat miskin dan rentan. Skema bantuan yang diberikan berupa bantuan tunai, atau unconditional cash transfer, dan bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat miskin dan rentan atas guncangan ekonomi yang terjadi. Saat terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi pada tahun 2005 dan 2009, bantuan yang diberikan bertajuk Bantuan Langsung. Saat kenaikan harga BBM bersubsidi kembali terjadi pada tahun 2013, bantuan yang diberikan bertajuk Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Bantuan tunai tersebut bersifat sementara, diberikan kepada keluarga miskin dan rentan selama periode waktu yang ditentukan atau sampai dengan dampak guncangan ekonomi berkurang.

6. Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas

a. Karakteristik Penyandang Disabilitas.

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:9-10), karakteristik penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Disabilitas ringan adalah mereka yang menyandang tidak memerlukan pertolongan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari (misalnya: amputasi tangan atau kaki ringan pada salah satu bagian, cerebral palsy ringan, layuh salah satu kaki, tangan/kaki bengkok dan sebagainya)
2. Disabilitas sedang, mereka yang menyandangnya memerlukan pelatihan terlebih dahulu untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya, sehingga untuk seterusnya dapat melakukan tanpa bantuan orang lain (misalnya: cerebral palsy sedang, amputasi dua tangan atas siku, multiple dystrophy sedang, scoliosis dan sebagainya)
3. Disabilitas berat, mereka yang menyandangnya selalu memerlukan pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya (misalnya amputasi dua kaki atas lutut dan dua tangan atas siku, cerebral palsy berat, layu dua kaki, dan dua tangan. Paraplegia berat dan sebagainya).

b. Contoh Penyandang Disabilitas Berat

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:17-19), contoh jenis penyandang disabilitas berat yang kerap mendapat bantuan adalah:

1. Cerebral palsy berat, tangan, kaki kaku, dan kecil, gerakannya tidak terkontrol. Bila berbicara tidak jelas, hanya bisa berkomunikasi dengan keluarga dekat atau orang-orang sekitarnya. Pada umumnya mereka

menyandang kecacatan sejak bayi, biasanya terjadi setelah sakit panas ada yang mengatakan tidak tahu penyebabnya.

2. Hidrocephalus atau kepala besar, kaki dan tangannya mengecil, penyandang sulit melihat kekiri dan/atau tidak bisa digerakkan. Bahkan ada yang tidak bisa melihat sama sekali, serta tidak bisa bicara. Biasanya pada saat lahir normal, kecacatan ini baru ketahuan setelah beberapa bulan atau pada usia kira-kira 3 bulan ke atas.
3. Paraplegia berat, jumlah penyandang disabilitas berat seperti ini tidak begitu banyak, pada umumnya disebabkan karena kecelakaan atau jatuh, yang mempengaruhi syaraf-syaraf anggota gerak. Kondisinya hanya bisa terbarng saja.

7. Tujuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB)

a. Pengertian Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB)

Menurut Kementerian Sosial (2015:7), “Dana bantuan asistensi sosial penyandang disabilitas berat adalah kebijakan pemerintah dalam bentuk bantuan langsung berupa uang tunai yang diberikan kepada penyandang disabilitas berat untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari”.

b. Dasar Hukum Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB)

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:4-5), dasar hukum pelaksanaan kegiatan pemberian Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat (2) dan 34 ayat 91-2).
- 2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas.
- 3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Pembendaharaan Negara.
- 4) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- 5) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- 6) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara.
- 7) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 8) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of persons with Disabilities* (Konvensi mengenai hak-hak Penyandang disabilitas).
- 9) Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

- 10) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.
- 11) Instruksi Presiden RI Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kegiatan Pembangunan Yang Berkeadilan.
- 12) Instruksi Presiden RI Nomor 14 Tahun 2011 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2011.
- 13) Peraturan Presiden RI Nomor 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- 14) Instruksi Presiden RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk Keluarga Produktif.
- 15) Keputusan Menteri Sosial Nomor 120/Huk/2014 tentang Tim Pemantauan dan Evaluasi Penyaluran Bantuan Keluarga Kurang Mampu Melalui Kartu Keluarga Sejahtera Tahun 2014.

c. Tujuan Pemberian Bantuan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:9), tujuan pemberian bantuan sosial kepada penyandang disabilitas berat adalah:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar minimal penyandang disabilitas berat (sandang, pangan, air bersih, keperluan sehari-hari) agar taraf kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi secara wajar.

- 2) Tumbuhnya kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas berat.
- 3) Tumbuhnya upaya-upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.

d. Kriteria Penerima Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:9-10), Kriteria untuk penerima program asistensi sosial yaitu:

- 1) Kondisi fisik dan mentalnya sudah tidak dapat di rehabilitasi.
- 2) Tidak dapat melakukan sendiri aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dan lain-lain (selalu memerlukan bantuan orang lain).
- 3) Tidak mampu menghidupi diri sendiri dan tidak memiliki sumber tetap bagi diri sendiri maupun dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- 4) Berusia antara 2 sampai dengan 55 tahun (pada awal pendataan dan penggantian).
- 5) Tidak diberikan kepada kelayanan yang sedang mendapat pelayanan dalam panti.
- 6) Diutamakan berasal dari keluarga miskin.
- 7) Terdaftar sebagai penduduk setempat.
- 8) Tidak sedang mendapatkan bantuan sejenis dari pemerintah/lembaga sosial.

e. Tahap Pelaksanaan Program

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:9), Bantuan Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat berupa uang tunai sebesar Rp. 300.000,00 per orang per bulan, yang penyalurannya dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, diberikan selama satu tahun. Asistensi sosial ini dapat diperpanjang, dihentikan atau dialihkan pada program lain, disesuaikan dengan ketersediaan APBN dan kebijakan Pemerintah Pusat. Kartu ASPDB diberikan kepada penyandang disabilitas berat melalui orang tua/wali yang tertera pada surat keputusan, kartu penerima dan rekening pihak penyalur untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar hidup dan perawatan sehari-hari penyandang disabilitas berat.

Menurut Kementerian Sosial RI (2015:10-14), tahap pemberian bantuannya sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi kegiatan, yaitu penyampaian informasi dan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan pemberian ASPDB melalui pertemuan yang sifatnya formal, informal melalui media informasi baik cetak maupun elektronik.
- 2) Pemutakhiran Data. Seluruh data penerima ASPDB yang telah ditetapkan akan menjadi data dasar utama (*master data base*) ASPDB dan merupakan daftar resmi. Pemutakhiran data ini dapat dilakukan melalui:

- a) Pendataan, adalah proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang calon penerima ASPDB dan keluarganya. Pendataan dilakukan dengan menggunakan instrumen pendataan penyandang disabilitas dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, yakni berupa:
 - b) Foto seluruh badan satu lembar yang menggambarkan kondisi kedisabilitas
 - c) Kondisi foto rumah atau tempat tinggal penyandang disabilitas.
 - d) Foto copy kartu keluarga satu lembar.
 - e) Foto copy akta kelahiran/keterangan lahir atau KTP bagi penyandang disabilitas bagi yang sudah memiliki satu lembar.
 - f) Foto copy KTP wali satu lembar
- 3) Pengusulan dan penetapan penerima ASPDB.
 - a) Dinas atau instansi sosial kabupaten/kota melakukan verifikasi usulan calon penerima ASPDB dengan cara melakukan penelaahan data calon penerima ASPD. Data yang sudah diverifikasi selanjutnya diinput kedalam daftar hasil verifikasi usulan calon penerima ASPDB dalam bentuk *soft copy*.
 - b) Daftar hasil verifikasi usulan calon penerima ASPDB ditandatangani oleh Kepala Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota yang selanjutnya diusulkan kepada dinas/instansi provinsi untuk divalidasi.

- c) Dinas Sosial Provinsi melakukan validasi kelayakan penerima ASPDB berdasarkan pada daftar hasil verifikasi usulan calon penerima ASPDB yang diajukan dinas/instansi sosial kabupaten/kota yang disertai data dukungannya.
- d) Kementerian Sosial RI menetapkan dan mengesahkan penerima ASPDB melalui penerbitan surat keputusan.
- e) Data dukung identitas calon penerima ASPDB diserahkan dan diarsipkan di dinas sosial provinsi dan dikirim melalui email ke Kementerian Sosial RI Cq Direktorat RSODK dalam bentuk file pdf.
- f) Apabila dalam masa penyaluran ASPDB terjadi penggantian penerima maka pengusulan dilakukan oleh dinas/instansi sosial kabupaten/kota ke Kementerian Sosial RI cq. Direktorat RSODK 30 untuk dilakukan penetapan yang ditembuskan ke dinas sosial provinsi.
- g) Apabila sampai pada tanggal penetapan pada tahun berjalan dinas/instansi sosial provinsi dan kabupaten/kota tidak menyerahkan data baru untuk penetapan penerima ASPDB maka daata penerima lama akan ditetapkan sebagai penerima ASPDB tahun berjalan.
- h) Apabila pada pelaksanaannya ditemukan kesalahan dalam penetapan penerima ASPDB, maka Kepala Dinas/Instansi Sosial

Kabupaten/Kota mengajukan usulan penggantian kepada Kementerian Sosial RI.

- 4) Pemberhentian dan penggantian penerimaan ASPDB.
 - a) Pemberhentian penerima ASPDB dapat dilakukan jika:
 - (1) Penerima meninggal dunia, yang dinyatakan dengan surat keterangan kematian dari kepala desa/lurah.
 - (2) Penerima pindah alamat ke kabupaten/kota lain yang bukan merupakan wilayah kegiatan ASPDB, dengan surat keterangan pindah alamat dari desa/kelurahan.
 - (3) Penerima tidak sesuai dengan kriteria penyandang disabilitas berat berdasarkan laporan hasil resertifikasi, supervisi, monitoring dan evaluasi petugas, maupun pengaduan masyarakat.
 - (4) Dana ASPDB tidak diambil dalam 3 tahap pencairan secara berturut-turut maka akan dilakukan penggantian kepada calon 31 penerima pada daftar tunggu kabupaten/kota yang bersangkutan.
 - (5) Pemberhentian penerima ASPDB dilakukan dengan menerbitkan berita acara pemberhentian ASPDB
 - b) Penggantian penerima dilakukan dengan cara:
 - (1) Pendamping melaporkan dan mengajukan penggantian kepada dinas/instansi sosial kabupaten/kota.

- (2) Dinas/instansi sosial kabupaten/kota mengusulkan penggantian penerima ASPDB dan menyampaikan ke Kementerian Sosial RI dengan tembusan ke dinas/instansi sosial provinsi.
 - (3) Kementerian sosial menetapkan dan mensahkan penggantian penerima ASPDB sebelum tahap pencairan melalui surat keputusan dan menyampaikan ke pihak penyalur pusat dengan tembusan kepada dinas/instansi sosial kabupaten/kota dan dinas/instansi sosial provinsi.
 - (4) Pihak penyalur pusat menerbitkan nomor rekening untuk penerima pengganti.
- c) Penggantian wali dilakukan apabila terjadi penyalahgunaan ASPDB oleh wali, wali pindah alamat, wali sulit ditemui atau bekerja diluar daerah atau meninggal dunia.
- 5) Penyaluran asistensi sosial
- a) Penyaluran akan dilaksanakan apabila penerima bantuan telah ditetapkan melalui surat keputusan rehabilitasi sosial orang dengan 32 kecacatan dan juga telah mendapatkan nomor rekening dari pihak penyalur.
 - b) Apabila penerima meninggal dunia pada tahun berjalan sebelum menerima bantuan, maka bantuan tersebut masih menjadi haknya hingga pada saat bulan yang bersangkutan meninggal dunia berdasarkan surat keterangan kematian.

- c) Apabila penerima meninggal dunia pada penyaluran tahap ke tiga dan tidak ada usulan penggantian maka dana ASPDB dikembalikan ke kas negara.
 - d) Apabila dana ASPDB tidak dicairkan selama tiga tahappencairan, maka diberikan waktu pengambilan dana hingga akhir bulan maret berikutnya. Jika sampai batas waktu tersebut dana ASPDB tidak diambil, maka akan dikembalikan ke kas negara.
- 6) Pengaduan melalui unit pengaduan masyarakat warga masyarakat atau organisasi sosial yang ingin menyampaikan pengaduan dan atau saran-saran berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pemberian ASPDB dapat menyampaikan melalui telepon atau fax ke:
- a) Dinas/instansi sosial provinsi/kabupaten/kota setempat.
 - b) Kementrian sosial. Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan di Jakarta melalui nomor telepon: 021-3913335 faksimile: 021-3100438 email: odk@kemosos.go.id.
- 7) Sanksi Diberikan kepada:
- a) Pelaksana Provisi dan kabupaten/kota apabila:
 - (1) Mengajukan dana tidak sesuai dengan kebutuhan program/data fiktif/manipulasi data atau tidak sesuai kriteria, maka akan dilakukan evaluasi kelayakan untuk dapat menerima program ASPDB pada tahun berikutnya.

- (2) Tidak mengirimkan laporan pelaksanaan ASPDB pada tahun berikutnya akan dilakukan evaluasi kelayakan untuk dapat menerima program ASPDB pada tahun berikutnya.
 - (3) Melakukan pemotongan atau pungutan tidak resmi terhadap bantuan dimaksud maka akan diproses secara hukum.
 - (4) Melakukan pemotongan atau tidak membayar honor pendamping program ASPDB maka akan diproses secara hukum.
- b) Pendamping apabila:
- (1) Tidak melakukan tugas-tugas pendampingan.
 - (2) Melakukan pelanggaran atau tidak melaporkan adanya pelanggaran hak-hak penyandang disabilitas (misalnya: melakukan penelantaran, pelecehan, tindak kekerasan, eksploitasi, dsb)
 - (3) Mengajukan data tidak sesuai dengan kebutuhan program/data fikir atau tidak sesuai kriteria.
 - (4) Melakukan pemotongan atau pungutan tidak resmi terhadap bantuan ASPDB. Sanksi berupa:
 - (a) Teguran lisan
 - (b) Teguran tertulis
 - (c) Mengembalikan uang hak penerima ASPDB
 - (d) Diberhentikan sebagai pendamping 34
 - (e) Diproses secara hukum

- c) Pihak penyalur dana apabila tidak menyalurkan dana ASPDB sesuai dengan kesepakatan dan pihak penyalur harus mengembalikan bantuan yang tidak tersalurkan kepada kas negara melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan.
- d) Dinas/Instansi Sosial kabupaten/kota apabila: dana ASPDB tidak terserap sampai akhir tahun anggaran penyaluran maka program ASPDB pada Kabupaten/Kota yang bersangkutan akan dialihkan kepada Kabupaten/Kota lain.

8. Tinjauan Petugas Terkait Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat pada Tingkat Desa.

Petugas yang terkait pada program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat pada tingkat Desa adalah pendamping.

a. Pengertian Pendamping

Pendamping adalah petugas lapangan yang di tunjuk dinas/instansi sosial Kabupaten/Kota berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh kementerian sosial untuk melaksanakan tugas pendampingan dalam program bantuan dana sosial bagi penyandang disabilitas berat.

b. Kualifikasi untuk menjadi pendamping

- 1) Memiliki kematangan/kedewasaan yang bias diandalkan.
- 2) Memiliki sikap empathy, bukan simpaty terhadap setiap masalah yang dihadapi setiap penerima bantuan.

- 3) Tulus, ikhlas, berani dan memiliki komitmen yang tinggi.
- 4) Kreatif dalam setiap pemecahan masalah.
- 5) Pendamping harus lah berintegritas dengan dampungnya secara terus menerus

c. Kriteria pendamping

- 1) Pendamping ASPDB adalah penduduk setempat yang berstatus bukan Pegawai Negeri Sipil.
- 2) Kompetensi pendamping adalah:
 - a) Memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi untuk membantu orang lain.
 - b) Memiliki motivasi tinggi untuk melaksanakan tugas.
 - c) Memiliki reputasi baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - d) Memiliki kemampuan berkomunikasi dan menjalin relasi sosial yang harmonis
 - e) Tidak sedang menjadi pendamping program PKH
 - f) Diutamakan berpendidikan minimal SLTA/ sederajat.
- 3) Rekrutmen/seleksi pendamping dilakukan oleh dinas/instansi sosial kabupaten/kota dikoordinir oleh dinas instansi sosial provinsi.

d. Peran dan tugas pendamping

- 1) Fasilitator, yakni membantu masyarakat dan keluarga untuk menyadari, mengenali penyandang disabilitas berat yang ada di

lingkungan serta merumuskan dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi keluarga atau wali.

- 2) Motivator, yakni mendorong, mengajak dan mempengaruhi keluarga/wali untuk melakukan berbagai upaya untuk masalahnya.
- 3) Innovator, yakni bersama masyarakat melahirkan gagasan baru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah.
- 4) Katalisator, yakni menghubungkan keluarga dan masyarakat dengan pihak-pihak yang bisa membantu dalam pemecahan masalahnya.
- 5) Dinamisator, yakni menjaga agar keluarga dan masyarakat mempertahankan kelangsungan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalahnya.
- 6) Evaluator, yakni bersama keluarga dan masyarakat menilai, mengukur kemajuan, dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan bagi kegiatan ODK.
- 7) Advocator, yakni membimbing, member konsultasi, menyadarkan keluarga dan masyarakat akan hak dan kewajibannya.

e. Peran dan tugas pendamping dalam pelaksanaan ASPDB

1) Sosialisasi

Peran pendamping sebagai fasilitator yakni membantu keluarga dan masyarakat untuk menyadar, mengenalipenyandang disabilitas berat dengan tugas menjelaskan:

- a) Criteria penyandang disabilitas berat.

- b) Program ASPDB.
 - c) Cara mendapatkan bantuan dana ASPDB.
- 2) Pendataan/Pemutahiran Data.
- 3) Sebagai Evaluator, yakni menilai apakah penyandang disabilitas berat calon penerima sudah sesuai criteria. Jika kira-kira sudah, pendamping bertugas:
- a) Mengisi melakukan pendataan/pemutahiran data dengan mengisi formulir melalui wawancara dengan keluarga/wali.
 - b) Membuat foto penyandang disabilitas berat seluruh badan dan foto rumahnya.
 - c) Melengkapi semua persyaratan seperti KK atau KTP yang harus dilampirkan.
- 4) Penyaluran dana
- Peran pendamping katlisator, yakni menghubungkan keluarga/wali dengan pihak kantor pos atau lainnya sebagai penyalur dana atau sebaliknya membantu kantor pos dalam menunjukkan alamat wali. Tugas pokok sebagai kalisator adalah:
- a) Memberikan informasi kepada wali/keluarga tentang proses dan waktu serta cara penyaluran dana.
 - b) Membantu wali/keluarga menghubungi pihak-pihak yang dibutuhkan yang bisa membantu dalam pemahan masalah.
 - c) Menyakinkan pihak-pihak lain agar bersedia membantu wali/keluarga memecahkan masalahnya.

d) Mendorong dan membantu wali/keluarga untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang bisa membantu memecahkan masalahnya.

5) Moneva taua pelaporan

Peran pendamping sebagai evaluator, yakni bersama keluarga dan masyarakat menilai, mengukur kemajuan dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan bagi kegiatan ASPDB. Tugas evaluator:

- a) Membuat ukuran keberhasilan kegiatan pemberian bantuan dana.
- b) Menilai kemajuan kegiatan yang dilakuakn dengan melakukan catatn tematif.
- c) Member umpan balik mengenai kegiatan yang dilakukan.
- d) Melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desrywani, Situmeang (2014) yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berat Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerima ASPDB di Kota Padang sesuai kriteria, meskipun terdapat sedikit yang tidak sesuai kriteria. Penyaluran dana sudah tepat seperti perencanaan. Penerima puas dengan dengan jumlah dana asistensi yang diterima. Temuan yang cukup menarik yaitu bahwa kebutuhan dasar penyandang disabilitas sudah dipenuhi oleh keluarga bahkan sebelum menerima dana asistensi tersebut. Artinya penyandang disabilitas berat

penerima program bukanlah mereka yang sangat membutuhkan. Pendamping sebagai pelaksana yang paling dekat dengan penerima ASPDB tidak melakukan tugasnya dengan baik, hanya sebagian kecil dari penerima yang didampingi. Dengan tidak didampinginya penerima ASPDB, tentu akan mengakibatkan penyandang disabilitas berat tidak bisa menilai kompetensi pendamping ASPDB di Kota Padang. Dari hasil analisa korelasi, ternyata kompetensi pendamping dan keberhasilan implementasi ASPDB di Kota Padang memiliki keeratan hubungan yang positif namun keeratannya lemah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas mengenai program asistensi sosial penyandang disabilitas berat, bedanya penulis memfokuskan pada pemanfaatan penggunaan dana, sedangkan penelitian ini membahas secara umum evaluasi pelaksanaan asistensi sosial penyandang disabilitas berat.

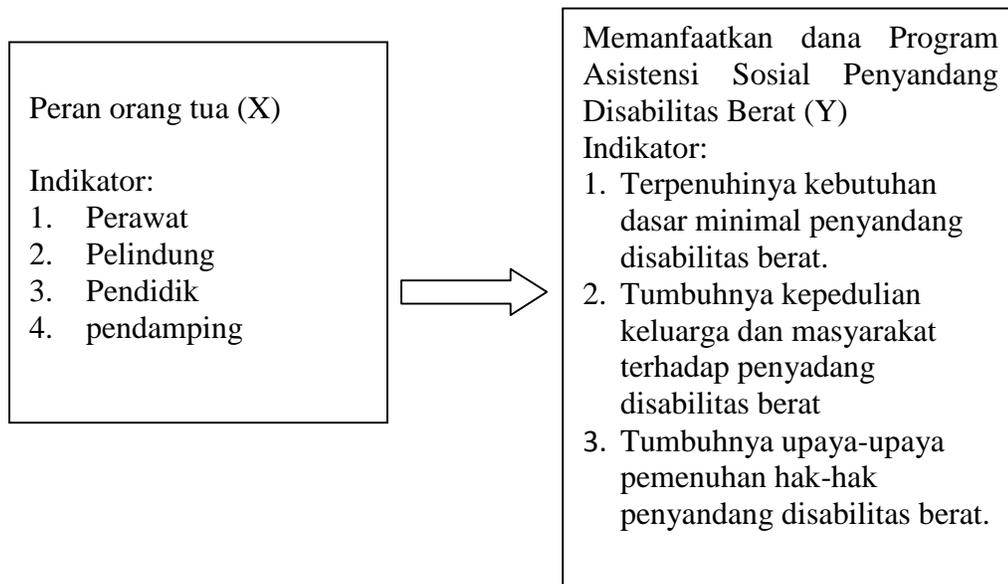
2. Penelitian yang dilakukan oleh Soetji Andari (2016) yang berjudul “Implementasi Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Dan Dampak Terhadap Keterpenuhan Kebutuhan Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program bantuan sosial untuk penyandang disabilitas berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas berat. Implementasi program dapat diketahui untuk penyandang disabilitas berat dikatakan kurang efisien dalam hal waktu dan jumlah dana karena tidak sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari bagi penerima manfaat. Harus dilakukan setiap bulan dan tidak terlambat dalam memberikan bantuan.

Namun demikian bantuan dapat dikatakan efektif, karena berdampak positif bagi penerima manfaat mengingat bahwa penerima manfaat program adalah penyandang disabilitas, ternyata memiliki perubahan lebih baik yang ditandai dengan keterpenuhan kebutuhan makanan, penambahan gizi, dan peningkatan kesehatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas mengenai program asistensi sosial penyandang disabilitas berat, bedanya penulis membahas peran orang tua serta pemanfaatan dana bantuan untuk mencapai tujuan dari diadakannya program bantuan. Sedangkan penelitian ini hanya membahas dampak diadakannya program bantuan terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan sosial menjadi hal serius yang dihadapi Negara Indonesia. Kemiskinan dan pengangguran menimbulkan ketidakadilan bagi seseorang. Keadilan dan Kesejahteraan merupakan hak yang harus dimiliki oleh semua orang. Tidak terkecuali untuk anak-anak yang termasuk dalam penyandang disabilitas. Jaminan sosial adalah salah satu program dari perwujudan pelayanan sosial. Berdasarkan Inpres Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang kemudian telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pemerintah berusaha untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas melalui dana bantuan dari program kartu asistensi sosial penyandang disabilitas berat. Selain pemerintah,

orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Termasuk memberikan kesejahteraan anak mereka, tidak terkecuali anak penyandang disabilitas. Tetapi kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua tentang program tersebut dapat membuat orang tua salah memanfaatkan dana yang di berikan. Kesalahan pemanfaatan seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua, mengingat orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pemanfaatan dana. Hal tersebut karena keadaan penyandang yang sudah berat, sehingga tidak dapat mengelola uang yang sudah didapatkan secara mandiri, jadi sangat membutuhkan peran orang tua. Selain itu apabila dilihat dari peran orang tua yang menjalankan tugasnya dengan baik maka akan memberikan contoh baik pula pada anak, dan begitu pula sebaliknya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Babbie dalam Sangadji dan Sopiah (2010: 4) mengemukakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan sistematis”. Cara ilmiah mempunyai karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya penelitian dilakukan dengan cara masuk akal dan terjangkau penalaran atau logika manusia. Empiris artinya penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dapat diuji oleh orang lain atau pihak lain. Kemudian sistematis artinya penelitian merupakan proses tertentu yang logis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:21), “Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur”. Kemudian menurut Cooper, H.M dalam Sangadji dan Sopiah (2010:21), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau

menghubungkan dengan variabel yang lain. Pendapat lain tentang penelitian deskriptif dikemukakan oleh Prasetyo dan Jannah (2011:42) yang mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penggunaan metode deskriptif ini sudah tepat karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran orang tua memanfaatkan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

B. Subjek Penelitian

2.1 Subjek Penelitian di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Kecacatan
		L	P	
1	Bumi Kencana	2	3	Celebral palsy berat
2	Dono Arum	2	1	Celebral palsy berat
3	Endang Rejo	0	2	Celebral palsy berat
4	Fajar Asri	0	2	Celebral palsy berat
5	Gayau Sakti	0	1	Celebral palsy berat
6	Harapan Rejo	3	2	Celebral palsy berat
7	Mujirahayu	2	2	Celebral palsy berat
8	Simpang Agung	0	1	Celebral palsy berat
9	Sulusuban	2	1	1 Celebral palsy, 1 Lumpuh, dan 1 Kecelakaan .
Jumlah		11	15	

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lampung Tengah

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu

subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2010:188). Menurut Suharsimi dalam Firdaus (2012:33) yang menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi atau penelitian sensus. Jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15 % atau 20 %-25%”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka subyek yang diambil dalam penelitian adalah 26 orang tua penyandang disabilitas berat.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:133), “Variabel adalah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah peran orang tua.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Peran orang tua adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh orang tua dalam melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga.

- b. Pemanfaatan dana bantuan adalah aktivitas menggunakan dana bantuan untuk sementara waktu oleh keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- c. Program ASPDB adalah program pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk kartu dan diberikan kepada orang tua/wali yang bertanggungjawab terhadap penyandang disabilitas berat untuk mencairkan dana berupa uang tunai sebagai upaya membantu memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari penyandang disabilitas berat.

2. Definisi Operasional

- a. Peran orang tua adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh orang tua dalam melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga, diukur dengan indikator:
 - 1) Perawat.
 - 2) Pelindung
 - 3) Pendidik
 - 4) Pendamping
- b. Pemanfaatan dana bantuan ASPDB adalah aktivitas menggunakan dana bantuan berupa uang tunai sebagai upaya membantu memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari penyandang disabilitas berat, yang di ukur dengan indikator:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar minimal penyandang disabilitas berat.
- 2) Tumbuhnya kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap penyandang disabilitas berat.
- 3) Tumbuhnya upaya-upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas berat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok (Angket)

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuesioner). Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti memilih teknik angket untuk mendapatkan data pokok pada penelitian ini. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan dengan maksud untuk mengumpulkan data. Angket yang digunakan pada penelitian ini sudah terdapat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden tanpa memberikan jawaban yang lain. Masing-masing skor atau bobot pada setiap jawaban berbeda.

Menurut Muhammad Nasir dalam Widyaningsih (2015:35) skor yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3.

- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan skor 2.
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1.

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa wanita sebagai ibu rumah tangga yang tergabung sebagai anggota PKK.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dokumen yang telah ada pada objek penelitian, seperti ; arsip-arsip, laporan, buku-buku yang menyangkut dengan penelitian ini. Dan kesemuanya itu dapat menunjang penulis dalam melakukan penelitian, karena dengan adanya dokumentasi tentunya memberikan wawasan dan pengetahuan penelitian yang dilakukan.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sangadji dan Soipah (2010:147), “Validitas adalah kebenaran suatu pemikiran bahwa pemikiran benar-benar dilakukan”.

Berdasarkan pengertian di atas yang dipakai untuk menguji validitas yaitu *logical validity* dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing

skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli peneliti dan menyatakan angket valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur mantap. Dalam pengertian, alat ukur stabil, dapat diandalkan (*dependability*), dan dapat diramalkan (*predictability*). Untuk melihat reliabilitas suatu alat atau instrument, pertama-tama kita harus memiliki alat ukur yang standar. Ukuran yang diperoleh menggunakan alat standar dinamakan ukuran yang sebenarnya. Skor yang diperoleh dengan menggunakan alat yang kita pakai disebut skor yang diperoleh. Selisih antar skor sebenarnya dengan skor yang diperoleh disebut error. Reliabilitas dapat dilihat dari error yang dibuat. Makin kecil error yang terjadi, makin kecil reliabilitas pengukuran dan sebaliknya.

Suatu alat bila dikatakan reliabilitas apabila tes tersebut menunjukkan hasil yang benar dan tetap dengan kebenaran yang sesungguhnya, untuk itu alat yang digunakan untuk mengukur di uji coba terlebih dahulu, dengan cara sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket untuk diuji coba di luar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil/genap.

3. Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Hubungan variabel X dan Y

x = variabel bebas

y = variabel terikat

N = jumlah

(Sahadji dan Sopiah, 2010:162)

4. Kemudian dicari koefisien reliabilitas angket dengan menggunakan rumus *Spreman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien realibilitas

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Sahadji dan Sopiah, 2010:163)

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

0,90 – 1.00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari penyebaran angket, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Maka pada penelitian ini digunakan analisis data kuantitatif yaitu untuk memecahkan masalah sekarang dengan cara mengumpulkan data, klasifikasi data, guna menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Langkah awal pada analisis data dengan menggunakan rumus interval yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan juga rumus presentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Dan untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan

Kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

(Ali, 2013:201)

Adapun penggolongan data adalah menggunakan data uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005:280), dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan

$$\sum_{i=j}^B = \text{Jumlah Kolom}$$

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

$$\sum_{j=i}^B = \text{Jumlah Baris}$$

Kriteria Uji sebagai berikut :

1. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis diterima.
2. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tariff signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen*

(Sudjana: 2005:282), yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan:

C = Koefisienn Kontingen

X² = Chi Kuadrat

N = Jumlah Sampel

Agar C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-fakto, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum, harga C dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} = Koefisien Kontingen Maksimum

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

I = Bilangan Konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan C_{maks} makin besar derajat asosiasi antara faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor lain (Sudjana, 2005: 282).

Kemudian untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dilanjutkan dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Dengan klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Kategori Rendah

0,40 – 0,599 = Kategori Sedang

0,60 – 0,799 = Kategori Kuat

0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat

(Sugiyono, 2009:257)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran dari orang tua memanfaatkan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas beratdi Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah adalah berperan. Peran orang tua yang sudah berperan diantaranya peran perawat, peran pelindung, dan peran pendamping. Sedangkan yang kurang berperan sebagai pendidik. Untuk pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat masuk ke dalam kategori terpenuhi. Dimana yang termasuk dalam kategori terpenuhi diantaranya kepedulian keluarga, sandang serta hak-hak perhatian. Sedangkan yang kurang terpenuhi pada indikator pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, dana bantuan sebaiknya digunakan untuk seluruh keperluan anak disabilitas, baik untuk kesehatan, pendidikan, sandang dan pangan.

2. Kepada pemerintah agar membuat sosialisasi pendampingan untuk orang tua yang memiliki anak disabilitas.
3. Kepada seluruh pihak agar memantau pemanfaatan dana bantuan program asistensi sosial penyandang disabilitas berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.2013.*Penelitian Kependidikan Perencanaan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Andari, Soetji. 2016. Implementasi Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Dan Dampak Terhadap Keterpenuhan Kebutuhan Dasar. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial,(Online) diakses pada tanggal 20 Desember 2016 WIB.
- Desrywani, Situmeang. 2014. Evaluasi Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berat Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Padang: Tidak Diterbitkan, (Online) diakses pada tanggal 20 Desember 2016 WIB.
- Firdaus, M. Aziz.2012. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusantara.
- Kementerian Sosial. 2015. *Buku Saku Pendamping Penerima Asistensi Sosial Untuk Orang Dengan Kecacatan Berat (Asdok Berat)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan.
- Kementerian Sosial. 2015. *Pedoman Pelaksanaan Pemberian Asistensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, di akses dari http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Downloads&d_op=viewdownload&cid=39 pada tanggal 6 November 2016.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina M.2011. *Metode Penelitian Kuantitaif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*.Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widianingsih, Leni. 2015. *Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2015*. Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan. (Skripsi)

<http://www.balisruti.com/peran-dan-fungsi-keluarga-bagi-anak-dengan-kecacatan.html>
<https://bisamandiri.com/blog/2014/11/peran-orangtua-dan-guru-dalam-mendidik-anak-berkebutuhan-khusus/>, diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 14.00 WIB.

<http://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 14.20 WIB.